

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era perekonomian global dan modernisasi ini, setiap perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dan berkompetisi dalam mempertahankan usahanya. Setiap perusahaan yang menjalankan usaha tentunya memiliki tujuan serta target yang ingin dicapai, salah satu tujuan dari kegiatan usaha tersebut adalah memperoleh laba yang maksimal. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Hutabarat, 2021). Kinerja perusahaan dapat menjadi tolak ukur dari baik atau tidaknya suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan (Akbar & Fahmi, 2020). Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai media pengukuran melalui pencapaian prestasi tertentu dalam hal pengelolaan keuangan (Dina, 2020).

Kinerja keuangan memberikan pengaruh pada keputusan yang diambil oleh pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, akan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan cara membandingkan kondisi pemegang saham pada akhir periode dengan kondisi pemegang saham pada awal periode. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan, yang merupakan dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Budiman, 2020). Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang menjalankan fungsi manajemen keuangan dengan baik akan mempertimbangkan keputusan-keputusan terkait keuangan yang dapat memberikan dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pemaksimalan kinerja keuangan juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menarik minat para investor untuk menginvestasikan dananya dan memberikan keuntungan bagi para pemegang

saham karena adanya tingkat pengembalian investasi yang tinggi dari perusahaan (Lestari.A & Effriyanti, 2024)

Menurut Direktur Jendral Industri Agro Kementrian Perindustrian (Kemenprin RI) pada berita temuan [TIMESINDONESIA](#) tanggal 2 Maret 2024 menegaskan bahwa, industri makanan dan minuman memiliki peran strategis dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi industri makanan dan minuman dihadapi dengan masalah bahan baku yang digunakan merupakan impor, sedangkan nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat meningkat. Kementrian perindustrian 2023 menyatakan dengan terus meningkatnya nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat ini, industri makanan dan minuman perlu melakukan penyesuaian harga, karena bahan baku yang terus naik dan biaya produksi terus meningkat. Selama tahun 2019-2022, kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi tren penurunan, penurunan ini terkait pada menurunnya nilai investasi dan laba perusahaan.

Tujuan dari perusahaan makanan dan minuman adalah untuk mencapai laba maksimal. Disamping itu, industri makanan dan minuman juga berfokus pada pengoptimalan operasional perusahaan secara efisien, hal ini akan mengurangi biaya yang dikeluarkan, sehingga akan menghasilkan peningkatan penjualan dan keuntungan. Oleh karena itu, sektor makanan dan minuman perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat mencapai tujuan yang optimal. Sehingga perusahaan perlu melakukan pengidentifikasian terhadap kinerja perusahaan melalui pengukuran kinerja keuangan, di mana kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat melaksanakan kebijakan keuangan dengan efisiensi dan efektivitas (Ariyansyah dan Meidiyutiani, 2023).

Menurut laporan berita [Okezone.com](#) tanggal 7 November 2022, PT. FKS Food Sejahtera Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan, PT. FKS Food Sejahtera mengalami kerugian bersih sebesar Rp 39,48 miliar hingga kuartal III 2022. Selanjutnya, berdasarkan berita dari [Kontan.co.id](#) pada tanggal 1 Desember 2022, perusahaan berharap untuk memperbaiki dan

meningkatkan kinerja keuangannya pada tahun 2023. Menurut Erliana *et al.*, (2023), penurunan kinerja keuangan PT. FKS Food Sejahtera disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada awal september menyebabkan meningkatnya biaya distribusi produk perusahaan. Kedua, perusahaan juga menghadapi kenaikan harga bahan baku di pasar global serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Ketiga, PT. FKA Food Sejahtera juga mengalami kesulitan menaikkan harga jual produk secara signifikan kepada konsumen akhir.

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dievaluasi melalui instrument analisis keuangan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kualitas keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan pengukuran kinerja yang berlandaskan nilai tambah (*value added*) dapat diperoleh hasil pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga penggunaan laporan keuangan dapat dengan mudah membuat keputusan baik untuk investasi maupun untuk perencanaan perbaikan kinerja perusahaan (Hasan & Syayanti, 2022). *Economic Value Added* (EVA) sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam memilih dan mengelola sumber dana di dalam perusahaan, tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap *return* pemegang saham. Sedangkan EVA negatif berarti total biaya modal perusahaan lebih besar dari laba operasi setelah pajak yang diperoleh, sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak baik. Konsep EVA memperhitungkan modal saham sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi penyandang dana perusahaan (Ramadhanty *et al.*, 2020).

Metode EVA yang digunakan dalam penilaian kinerja dikelompokkan dalam 3 kategori yang berbeda (Rudianto, 2013) yaitu: jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan biaya modalnya atau dengan kata lain perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah. Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan perusahaan impas, karena semua laba yang dihasilkan perusahaan digunakan

untuk membayar kewajiban kepada investor baik kreditor maupun pemegang saham. Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami penurunan atau berkurang dimana tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal dengan kata lain perusahaan gagal menciptakan nilai tambah yang dituntut investor.

Berikut merupakan analisis rata-rata kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) sebagai indikator kinerja keuangan.

Tabel 1. 1
Nilai rata-rata Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2023

No	Kode Perusahaan	<i>Economic Value Added (EVA)</i>					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	205,887	826,688	1,926	1,762	1,045	1,153
2	ADES	-108,940	-130,496	-183,895	-317,023	-439,883	-236,048
3	AGAR	-339,641	-16,526	-80,819	-196,769	-63,115	-139,374
4	AISA	1,562	-6,512	-968	-17,947	-26,779	-999
5	ALTO	-339,641	-16,526	-80,819	-196,769	-63,115	-139,374
6	AMMS	-	-	-	-	-	-
7	ANDI	16,755	7,971	26,075	-5,300	-55,260	-1,951
8	ANJT	-	-	-	-	-	-
9	ASHA	-	-	-	13,337	-19,479	-3,070
10	AYAM	-	-	-	9,836	-3,397	3,219
11	BEEF	-37,533	-451,913	-175,441	-134,840	-23,441	-155,205
12	BEER	-	-	9,868	12,060	7,723	9,883
13	BISI	-	-	-	-	-	-
14	BOBA	-	31,496	22,978	-	-	27,237
15	BTEK	-111,978	-609,774	-506,178	411,748	-33,119	-169,860
16	BUDI	-233,352	-25,121	-22,078	-99,904	-151,327	-9,536
17	BWPT	-379,881	-109,161	329,062	245,658	211,484	422,966
18	CAMP	3,842	2,734	5,910	8,591	-	5,269
19	CBUT	-	-	-84,154	-254,273	-183,597	-174,008
20	CEKA	214,703	181,793	188,290	219,822	153,572	191,636
21	CLEO	12,590	-2,297	15,938	16,071	16,987	11,858
22	CMRY	-	161,215	787,162	1,033	1,210	798,154

23	COCO	-35,391	-122,268	-6,294	-51,526	-30,873	-49,270
24	CPIN	-	-	-	-	-	-
25	CPRO	-862,847	-80,588	-2,508	41,651	4,669	251,726
26	CRAB	-17,584	-21,625	-10,418	-36,430	-11,343	-19,480
27	CSRA	-48,235	-60,922	91,942	6,081	-65,128	-15,252
28	DEWI	-	-	6,217	7,571	-	6,894
29	DLTA	-	-	226,912	279,695	182,375	229,661
30	DPUM	-473,525	423,355	-101,927	-46,611	2,668	-208,550
31	DSFI	153,319	214,558	-108,462	-113,221	-391,491	-319,075
32	DSNG	-12,323	-16,937	-12,649	-1,634	-1,167	-568,900
33	ENZO	-21,583	-22,457	-43,875	-7,529	-59,057	-30,900
34	FAPA	-25,341	-212,412	226,792	661,506	171,026	34,205
35	FISH	-2,579	-7,382	18,893	18,242	-3,578	7,671
36	FOOD	-4,004	-65,364	-626,746	-431,759	-2,041	-13,481
37	GOLL	-	-	-	-	-	-
38	GOOD	11,502	212,025	455,992	493,950	567,211	2,646
39	GRPM	-	-	-	-245,032	-264,602	-254,817
40	GULA	-	-	-	-108,698	-168,418	-138,558
41	GZCO	-122,529	-80,407	-610,650	-61,359	-8,531	-176,695
42	HOKI	49,442	-13,404	-97,222	-14,940	-298,364	-74,897
43	IBOS	-	7,133	2,364	4,625	4,210	4,583
44	ICBP	813,601	252,691	-27,503	-3,720	-	258,767
45	IKAN	4,694	-168,983	-56,301	-20,502	-29,932	-54,205
46	INDF	2,606	5,191	3,908	108,156	7,854	3,684
47	IPPE	-	-92,474	-6,029	4,535	-	-2,039
48	JARR	-	-	-	-	-	-
49	JAWA	6,662	-17,975	236,738	20,520	-913,260	-133,571
50	JPFA	365,790	587,901	427,823	543,987	612,627	507,626
51	KEJU	90,472	111,946	117,289	84,057	36,436	88,040
52	LSIP	-220,885	-990,858	-1,848	-1,751	-1,551	-1,272
53	MAGP	-	-	-	-	-	-
54	MAIN	152,425	-38,953	60,376	26,217	63,163	52,645
55	MAXI	-	-	-	-505,679	-977,901	-741,580
56	MGRO	-58,679	-145,087	-94,997	-54,526	-140,312	-98,720
57	MTKR	-	-	26,311	54,029	-	40,170
58	MLBI	-2,161	-872	-1,212	-1,624	-1,833	-1,541
59	MYOR	1,564	437,462	-57,242	1,297	2,721	-10,244
60	NASI	-	-10,630	-21,752	1,030	366,574	-7,746
61	NAYZ	-	-	-4,215	950,635	-971,122	-1,412

62	NSSS	-	-	-7,677	-66,373	-5,971	-26,674
63	OILS	-	-1,681	-95,462	-843,057	-4,716	-25,675
64	PANI	-508,031	-764,104	-701,864	-584,377	-474,893	-318,355
65	PGUN	-	-	-	-	-	-
66	PMMP	5,749	10,249	9,294	6,792	81,245	6,433
67	PSDN	-2,081	-10,179	-2,282	-4,531	90,673	-2,485
68	PSGO	-27,784	-34,001	213,841	257,682	549,244	191,803
69	PTPS	-	-	-	23,813	24,016	23,915
70	ROTI	236,518	139,147	279,313	428,372	329,114	282,493
71	SGRO	-216,830	-83,150	385,149	1,039	434,170	284,942
72	SIMP	-	-	-	-	-	-
73	SIPD	-173,157	-28,363	-39,199	-171,950	-8,167	-76,406
74	SKBM	-38,152	-105,026	-106,903	-103,576	-142,509	-42,229
75	SKLT	-	-	-	-	-	-
76	SMAR	105,461	558,029	1,287	3,391	4,187	1,335
77	SOUL	-	-	-	-	-	-
78	SSMS	45,524	268,610	-974,091	-547,471	-5,209	-1,042
79	STAA	-76,766	1,238	430,020	235,750	-	387,399
80	STRK	-	-	-	5,201	9,332	7,266
81	STTP	412,006	533,486	594,362	624,379	917,751	616,397
82	TAPG	-100,365	397,725	907,046	3,048	2,006	1,251
83	TAYS	-	-138,242	-52,409	-73,321	-1,003	-250,909
84	TBLA	660,506	680,094	-1,024	-1,021	-1,914	-523,930
85	TGKA	427,132	451,689	-86,579	460,871	428,425	158,448
86	TGUK	-	-	-	11,722	-3,995	3,863
87	TLDN	-127,953	-137,667	-144,023	-210,348	-150,059	-96,401
88	TRGU	-	-	-235,431	-586,386	-1,205	-675,611
89	UNDG	-	-	-	-16,531	166,970	75,219
90	ULTJ	1,026	1,060	653,399	-230,018	1,156	733,487
91	UNSP	17,105	7,641	731,590	-18,513	809,943	-3,697
92	WAPO	-	-	-1,929	-4,750	-814,903	-644,651
93	WINE	-	-	-	25,541	54,582	40,061
94	WMPP	-62,380	-82,382	-7,789	-102,091	-3,439	-885,396
95	WMUU	33,310	52,783	-431,262	-13,746	-69,909	-2,749

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pada tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa pada 95 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, menunjukan bahwa terdapat 47 perusahaan yang memiliki

nilai rata-rata kinerja keuangan negatif karena nilai *Economic Value Added* kurang dari 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami penurunan atau pengurangan tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal, dengan kata lain perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya karena nilai EVA negatif, sehingga dikatakan kinerja keuangan pada perusahaan tidak baik. Terdapat 37 perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai *Economic Value Added* lebih dari 0 yang menunjukkan perusahaan telah mampu meningkatkan nilai pengembalian perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu meningkatkan kinerja keuangan. Terdapat 11 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama 5 tahun berturut-turut.

Kegagalan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis atau EVA ini dapat disebabkan oleh kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) yang tidak begitu baik dan juga efisiensi biaya modal yang belum berjalan dengan baik sehingga besar kecilnya laba yang dihasilkan akan memengaruhi besarnya. Sedangkan kurangnya efisiensi dalam mengurangi biaya modal akan memengaruhi besarnya beban modal perusahaan (Marginingsih, 2022).

Menurut Dewi & Muslim (2022) Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya faktor pertama adalah *Corporate Social Responsibility*. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) adalah suatu bentuk perhatian perusahaan yang berupa tindakan sebagai kewajiban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, sosial, dan juga lingkungan tempat perusahaan tersebut berada. Setiap perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam aspek keuangan saja, tetapi jika ingin memperoleh reputasi yang baik maka perusahaan tersebut wajib memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya (Nur, 2023). Tanggapan positif yang diberikan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan berupa kepercayaan dan diterimanya setiap produk yang dihasilkan perusahaan, yang akhirnya menyebabkan operasi perusahaan dapat meningkat, hal ini juga akan

berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Rafianto, 2015).

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Lahjie (2022) pada perusahaan di Indonesia, Musya & Hasnawati (2024) pada perusahaan sektor energi, Effendy (2024) dan Lestari & Lelyta (2019) pada perusahaan manufaktur, yang memaparkan CSR berdampak positif serta signifikan pada kinerja keuangan. Sedangkan riset pada penelitian Dewi & Muslim (2022) pada perusahaan manufaktur, Kumala & Ruly (2024) dan Rosita (2022) pada perusahaan pertambangan, memaparkan CSR tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan investor tidak mengindikasikan CSR dalam membeli saham, mereka beranggapan CSR belum bisa mempengaruhi harga saham.

Faktor selanjutnya menurut Ramadhani *et al.* (2022) yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*). *Green Accounting* merupakan langkah awal dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam lingkungan. Tujuan dari *green accounting* adalah untuk menyajikan informasi mengenai akuntansi keuangan (ekonomi), informasi akuntansi sosial, dan informasi akuntansi lingkungan secara rinci dalam satu paket laporan akuntansi agar dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam penialain dan pengambilan keputusan investasi, ekonomi, dan manajerial (Nilla & Slamet, 2023). *Green Accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena mampu membantu perusahaan dalam mengurangi penggunaan sumber daya dan biaya operasional, serta menghemat biaya melalui pengurangan limbah dan penggunaan energi yang lebih efektif. Selain itu penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik lebih banyak pelanggan dan investor, serta memudahkan akses ke pembiayaan. Kepatuhan terhadap peraturan lingkungan juga mengurangi resiko denda dan biaya litigasi, yang secara keseluruhan mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Riyadh *et al.*, 2020).

Sejalan dengan penelitian mengenai *green accounting* terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Efria *et al.* (2023) pada perusahaan pertambangan, Wardianda & Wiyono (2023) pada perusahaan properti dan *real estate*, dan Rosita (2022) pada sub sektor barang baku, menunjukkan *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Puspitasari (2023) pada perusahaan sektor Industri dan Dianty & Nurrahim (2020) pada perusahaan sektor pertambangan, Rodiah (2024) pada perusahaan dasar dan kimia, menunjukkan bahwa *green accounting* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini diartikan bahwa pelaksanaan *green accounting* menimbulkan biaya yang dianggap sebagai beban operasional sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan suatu hasil dari sukses atau tidaknya tujuan perusahaan dalam menciptakan dan mewujudkan lingkungan yang baik. Pengelolaan lingkungan dapat dipengaruhi oleh perusahaan dan juga dapat mempengaruhi perusahaan, serta tentunya dapat menentukan keunggulan perusahaan dalam persaingan sehingga investor dapat berinvestasi karena melihat nilai perusahaan yang positif (Siregar, 2022).

Environmental Performance yang baik dari suatu perusahaan mencerminkan tanggung jawab sosial yang baik dan dapat meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Hamdani (2022) menjelaskan bahwa penerapan kinerja lingkungan ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan keuntungan melalui pengurangan pengeluaran perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pengurangan pengeluaran tersebut akan meningkatkan keuntungan yang tentu saja akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prena (2021), Kamila (2022), Avella & Elisabeth (2024) pada perusahaan manufaktur, Fidya & Fatchan (2024) pada perusahaan pertambangan, menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhara & Helmi (2022) pada perusahaan sektor konsumen Rodiah (2024) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, Dianty & Nurrahim (2020), Angelina & Nursasi (2021), Rosita (2022) pada perusahaan pertambangan menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan biaya lingkungan termasuk kedalam biaya operasional, yang jika beban operasional terlalu tinggi maka dapat mempengaruhi hingga mengurangi profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Rahayu (2020) adalah *Green Innovation*, *green innovation* dapat didefinisikan sebagai pengurangan energi, pengurangan bahan, dan pencegahan pencemaran sepanjang proses produksi dengan karakteristik produk yang berkelanjutan atau dampak lingkungan yang positif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Li *et al.*, 2020). Dalam praktiknya, *green innovation* mengembangkan produk atau proses yang ramah lingkungan dan efisien.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Rahmianingsih (2020), Putri & Khusnah (2022) pada perusahaan manufaktur, Rahayu (2020) pada perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45, yang menunjukkan bahwa *green innovation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Intari & Khusnah (2023), Karawang & Mulyadi (2024) pada usaha UMKM menyatakan bahwa, *green innovation* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, meningkatnya *green innovation* akan menaikkan kinerja keuangan dan sebaliknya menurunnya *green innovation* akan menurunkan kinerja keuangan.

Faktor selanjutnya menurut Ladista *et al.* (2023) yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah Emisi karbon, Emisi karbon merupakan pengeluaran gas-gas yang mengandung karbon kedalam atmosfer (Hilmi, 2020). Pelepasan emisi karbon berlangsung karena adanya aktivitas operasional suatu perusahaan atau karena kebakaran hutan di area tertentu. Pengungkapsn

emisi karbon adalah salah satu indikasi bahwa sebuah perusahaan masih memperhatikan lingkungan (Andrian & Sudibyo, 2019).

Emisi karbon yang dilaporkan oleh perusahaan bertujuan untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan yang bertujuan memberikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Sekarini & Setiadi, 2022). Sejak 2011 Indonesia telah menciptakan peraturan presiden No. 61 tahun 2011 yang berisi mengenai rencana yang berskala nasional yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Sejalan penelitian menurut Andrian & Sudibyo (2019) pada perusahaan barang konsumsi, Argya (2024) pada perusahaan energi, yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian mengenai emisi karbon terhadap kinerja keuangan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusli (2019), Jaya (2024) pada perusahaan manufaktur, Safutri (2023) pada perusahaan Energi, yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena di Indonesia saat ini, pengungkapan emisi karbon masih dilakukan secara sukarela, yang menyebabkan beberapa perusahaan masih ragu untuk memasukan pengungkapan emisi karbon dalam laporan keuangan tahunan mereka (Anisa, 2020).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh dari Penerapan *CSR*, *Green Accounting*, *Environmental Perfomance*, *Green Innovation* dan *Emisi Carbon Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan dengan indikator *Economic Value Added* (EVA) sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dipilih karena peneliti ingin menganalisis nilai jangka panjang dan pengelolaan modal yang efektif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, sub sektor ini memberikan kontribusi terbesar di BEI dan menjadi prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional.

Pada penelitian sebelumnya umumnya menggunakan analisis rasio keuangan. Perhitungan rasio keuangan ini relatif sederhana. Hal ini menyebabkan analisis laporan keuangan yang terutama terfokus pada laba akuntansi dapat menjadi bias (Hasan & Syayanti, 2022). Mengingat dari keterbatasan analisis rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan, maka penulis ingin menggunakan pendekatan konsep baru indikator kinerja keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA), EVA adalah pengukuran kinerja perusahaan harus mempertimbangkan harapan pada penyandang dana secara adil dengan mempertimbangkan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*, WACC). Dengan perhitungan *Economic Value Added*, investor mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomi perusahaan yang realistis, dan juga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga dapat mempermudah para pemakai laporan keuangan dalam melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan dalam rangka pembuatan keputusan untuk berinvestasi (Hasan & Syayanti, 2022).

Penggunaan data yang lebih rinci, seperti biaya modal spesifik perusahaan dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kondisi keuangan perusahaan dan juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena hal itu maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh dari CSR, Green Accounting, Environmental Perfomance, Green Innovation dan Carbon Emmisions Disclosure terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaiman pengaruh *Environmental Perfomance* terhadap kinerja keuangan?

4. Bagaimana pengaruh Emisi Karbon terhadap kinerja keuangan?
5. Bagaimana pengaruh *Green Innovation* terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendapatkan bukti empiris berupa model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan
2. Pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan
3. Pengaruh *Environmental Perfomance* terhadap kinerja keuangan
4. Pengaruh *Green Innovation* terhadap kinerja keuangan
5. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap kinerja keuangan

1.4 Manfaat penelitian

Penulis sangat berharap bahwa nantinya penelitian ini mampu memberi kontribusi terhadap bidang akademi maupun praktis berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu akuntansi, terutama yang terkait dengan kinerja keuangan beserta faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan tema terkait kinerja keuangan.